MeA
(Media Agribisnis)

Jurnal MeA (Media Agribisnis), 11(2), Oktober 2026, pp.295-308
Media Komunikasi Hasil Penelitian Bidang Ilmu Agribisnis
ISSN 2548-7027 (Print) | ISSN 2541-6898 (Online) | DOI 10.33087/mea.v11i2.460
Publisher by : Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Harga Komoditas dan Nilai Tukar Petani Perkebunan serta Hubungannya dengan Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jambi

***Nida Kemala, Zainuddin, Wiwin Alawiyah, dan Sachio Rayhan Sa'adat Kertopati**
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari
*e-mail korespondensi : nida.kemala@unbari.ac.id

Abstract*. Jambi Province, as one of the major centers for the production of plantation commodities in Sumatra, has an economy that is heavily dependent on the agricultural sector, particularly oil palm and rubber. However, many aspects of agriculture pose structural challenges that affect local economic stability and, in turn, determine the depth of poverty in Jambi Province. This study aims to analyze the relationship between commodity prices and plantation exchange rates and the depth of poverty. The analysis method utilized a multiple linear regression model. The results of the study indicate that from the first semester of 2007 through the second semester of 2023, the depth of poverty in Jambi Province showed a downward trend. Global rubber prices from the first semester of 2007 through the second semester of 2023 also tended to decline. Global crude palm oil (CPO) prices during this period exhibited a fluctuating pattern with a stable trend. During this period, the plantation farmers' exchange rate (NTPr) showed an upward trend. Based on the coefficient of variation, it is evident that the global rubber price is the variable with the highest level of variability (40.85%), followed by the depth of poverty (27.92%), the global palm oil price (25.87%), and the NTPr (17.07%) as the variable with the lowest variability.These findings indicate that during the study period, global rubber prices experienced the greatest fluctuations, while the NTPr remained relatively stable. At the 5% significance level, only global rubber prices were associated with poverty depth, whereas global palm oil (CPO) prices and the plantation farmers' exchange rate (NTPr) showed no statistically significant relationship with poverty depth. The effectiveness of reducing poverty through improvements in the plantation farmers' exchange rate remains questionable; however, improving marketing efficiency by promoting greater price transparency at the farmer level has a strong association with a reduction in the depth of poverty in Jambi Province.*

Keywords: *CPO; NTPr; Poverty; Rubber;;*

Abstrak.Provinsi Jambi, sebagai salah satu pusat penghasil komoditas perkebunan di Sumatera, memiliki ekonomi yang sangat bergantung pada sektor pertanian, khususnya kelapa sawit dan karet. Namun, banyak aspek pertanian menjadi tantangan struktural yang memengaruhi stabilitas ekonomi lokal dan pada gilirannya menentukan kondisi kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan harga komoditas dan nilai tukar perkebunan dengan kedalaman kemiskinan. Metode analisis menggunakan persamaan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama Tahun 2007-semester 1 hingga 2023-semester 2 kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi menunjukkan tren penurunan. Perkembangan harga karet global periode 2007-semester 1 hingga-2023-semester 2 juga cenderung menurun. Harga global kelapa sawit (CPO) selama periode tersebut menunjukkan pola fluktuatif dengan tren stabil. Selama periode tersebut nilai tukar petani perkebunan (NTPr) menunjukkan kecenderungan menaik. Berdasarkan nilai koefisien variasi, terlihat bahwa harga global karet merupakan variabel dengan tingkat keragaman tertinggi (40,85%), diikuti oleh kedalaman kemiskinan (27,92%), harga global kelapa sawit (25,87%), dan NTPr (17,07%) sebagai variabel dengan variasi terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian harga karet dunia mengalami fluktuasi paling besar, sedangkan NTPr relatif lebih stabil. Pada taraf signifikansi 5%, hanya harga karet global memiliki hubungan dengan kedalaman kemiskinan, sedangkan harga kelapa sawit global (CPO) dan nilai tukar petani perkebunan (NTPr) secara statistik tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kedalaman kemiskinan. Penurunan kemiskinan melalui perbaikan nilai tukar petani perkebunan menjadi tanda tanya efektifitasnya, namun perbaikan efisiensi tataniaga dengan mengupayakan transparasi harga dengan level yang lebih baik pada tingkat petani memiliki hubungan kuat dalam penurunan kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi.

Kata Kunci: CPO; Karet; Kemiskinan; NTPr

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi sebagai salah satu pusat penghasil komoditas perkebunan utama di Sumatera memiliki ekonomi yang sangat bergantung pada sektor pertanian khususnya kelapa sawit dan karet. Kedua komoditas ini tidak hanya menyumbang signifikan terhadap *Produk Domestic Regional Bruto* (PDRB) provinsi tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi jutaan petani rakyat di wilayah pedesaan. Namun terdapat aspek pertanian seperti harga global pada karet dan minyak kelapa sawit mentah (*Crude Palm Oil*/CPO) serta kondisi Nilai Tukar Petani Perkebunan (NTPr) telah menjadi tantangan struktural yang memengaruhi stabilitas ekonomi lokal. Harga CPO global yang volatil dipengaruhi oleh faktor seperti kebijakan perdagangan internasional, permintaan pasar Eropa terhadap biofuel dan ketegangan geopolitik sering kali menyebabkan penurunan harga di tingkat petani. Menurut

Jambi 1 (2025) harga Tandan Buah Segar (TBS) sawit di Jambi pernah turun di bawah Rp.3.500/Kg pada awal November 2025 sebagai akibat dari melemahnya CPO di pasar global yang berdampak langsung pada pendapatan petani dan meningkatkan risiko kemiskinan. Demikian pula Dwi Shinta et.al. (2025) menyatakan bahwa fluktuasi harga karet. yang dipengaruhi oleh produksi global dari Thailand dan Indonesia serta faktor eksternal seperti pandemi dan perubahan iklim telah menekan harga domestik di Jambi dimana petani karet sering mengalami kerugian karena harga jual yang tidak stabil. Fluktuasi harga ini tidak hanya memengaruhi pendapatan langsung petani tetapi juga memperdalam kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi yang pada 2024 masih mencatat angka kemiskinan sekitar 10-12 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025) dengan sektor perkebunan sebagai penyumbang utama ketidakstabilan. Penurunan harga sawit dapat menyebabkan peningkatan angka kemiskinan dan pengangguran di daerah penghasil sawit karena petani kesulitan memenuhi biaya produksi seperti pupuk yang harganya melonjak pasca-hapusnya subsidi pada 2023.

Penelitian mengenai kemiskinan di Indonesia umumnya lebih banyak berfokus pada tingkat atau persentase penduduk miskin (P0) sedangkan kajian mengenai kedalaman kemiskinan (P1) masih relatif terbatas padahal kedalaman kemiskinan penting untuk menggambarkan seberapa jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin berada di bawah garis kemiskinan sehingga dapat menunjukkan tingkat keparahan kemiskinan yang dialami masyarakat. Keterbatasan penelitian mengenai kedalaman kemiskinan khususnya yang mengaitkannya dengan dinamika harga komoditas perkebunan global dan NTPr di Provinsi Jambi menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini. Dengan demikian kajian penelitian ini terletak pada analisis pengaruh harga global karet dan sawit (CPO) serta (NTPr) terhadap kedalaman kemiskinan (P1) di Provinsi Jambi yang selama ini masih jarang dikaji dibandingkan penelitian yang hanya menggunakan indikator tingkat kemiskinan (P0). Penelitian ini menghubungkan faktor eksternal global dan faktor domestik terhadap keparahan kemiskinan bukan sekadar jumlah penduduk miskin.

Studi empiris yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga sawit dapat meningkatkan angka kemiskinan di daerah penghasil sementara karet berkontribusi pada ketimpangan pendapatan di Sumatera (Monica S.K.T. 2023). Selain itu kebijakan pemerintah daerah Jambi seperti penetapan harga minimum TBS sawit sering kali tidak efektif mengatasi fluktiasi harganya, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk merumuskan solusi berbasis data fuktuasi harga global *Crude Palm Oil* (CPO) dan karet telah menjadi pemicu utama ketidakstabilan ekonomi petani di Provinsi Jambi dimana kedua komoditas ini menyumbang lebih dari 60% PDRB perkebunan. Harga karet yang fluktuatif dipengaruhi permintaan global dari Jepang dan China menyebabkan petani di Sumatera mengalami ketimpangan pendapatan dan peningkatan kemiskinan (Monica S.K.T. 2023). Karya tulis ini memfokuskan pada kajian gambaran variabel baik variabel bebas maupun terikat serta pengaruhnya variabel bebas (harga global pada karet dan harga global sawit (*Crude Palm Oil*/CPO) serta kondisi Nilai Tukar Petani Perkebunan (NTPr) terhadap kedalaman kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Jambi sebagai salah satu pusat penghasil komoditas perkebunan utama di Sumatera. Skema ini mengangkat kajian tentang fluktuasi aspek pertanian sepeti harga global karet, harga global sawi (CPO) dan Nilai Tukar Petani Perkebunan rakyat (NTPr) dikaitkan dengan tingkat kedalaman kemiskinan sehingga diharapkan bisa menjadi dasar dalam pengambilan keputusan oleh instansi yang berwenang.

Metode, Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif time-series berbasis data sekunder dari sumber resmi dan literatur terkait. Data kuantitatif sekunder dikumpulkan dari sumber seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Badan Pusat Statistik Nasional dan database ekspor sawit/karet dari website indeks mundi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan waktu adalah *time series* per semester tahun 2007-2023 untuk semua variabel. Berhubung perubahan pada variabel bebas mngkin langsung memengaruhi kedalaman kemiskinan pada periode yang sama dimana perubahan tersebut ditransmisikan ke tingkat rumah tangga petani dan akhirnya tercermin dalam indikator kemiskinan (kedalaman kemiskinan).

Pengukuran Variabel

Sejumlah pengukuran variabel penting dalam penelitian mengikuti ketentuan berikut ini :

1. Kedalaman Kemiskinan: Index yang menggambarkan seberapa jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin (kota dan perdesaan) dari Garis Kemiskinan di Provinsi Jambi. menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Data time series per semester pada tahun 2007-2023.
2. Harga global karet : Harga internasional karet alam yang terbentuk di pasar dunia menggunakan data time series per semester pada tahun 2007-2023. (USD/Kg).

3. Harga global kelapa sawit: Harga minyak sawit mentah Crude Palm Oil (CPO) yang terbentuk di pasar internasional menggunakan data time series per semester pada Tahun 2007-2023 (USD/Metric Ton).
4. Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat (NTPr): Indikator kesejahteraan yang merupakan perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani perkebunan dengan data time series per semester pada tahun 2007-2023.

Metode Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan regresi berganda untuk mengukur besaran pengaruh harga global sawit dan karet serta NTPr terhadap kedalaman kemiskinan. Transformasi logaritma natural (ln) digunakan dalam penelitian ini untuk mengurangi heteroskedastisitas, menstabilkan varians data dan mengurangi pengaruh nilai ekstrim (*outlier*). Alat analisis menggunakan model regresi logaritma natural berganda yaitu logaritma dengan basis **e** (e = 2.71828) dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Ln } P_1(t) = \beta_o + \beta_1 \ln X_1(t) + \beta_2 \ln X_2(t) + \beta_3 \ln X_3(t) + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln P_1(t)$: Kedalaman kemiskinan tahun 2007-semester 1 hingga 2023-semester 2
$\ln X_1(t)$: Harga karet global tahun 2007-semester 1 hingga 2023-semester 2 (USD/Kg).
$\ln X_2(t)$: Harga kelapa sawit global (CPO) tahun 2007-semester 1 himgga 2023-semester 2 (USD/Ton).
$\ln X_3(t)$: Nilai tukar petani perkebunan (NTPr) tahun 2007-semester 1 hingga 2023-semester 2
β_o : Konstanta.
$\beta_1..\beta_3$: Koefisien regresi untuk variabel $X_1... X_3$
ε : Error terms

Sebelum dilakukan estimasi model regresi, terlebih dahulu dilakukan uji stasioner data dengan *Dickey–Fuller test* dan *Phillips–Perron test*. Jika data tidak stasioner pada level maka digunakan data dalam bentuk *first differentiation* yang ditunjukkan secara statistik telah stasioner. Jumlah variabel bebas dilakukan uji hubungan sesamanya melalui uji multikolinearitas. Model regresi ini menggunakan data per semester (yearly_semester) yang bersifat seri waktu. Oleh karena itu dilakukan uji autokorelasi dengan *swatson test, bgodfrey test*, dan *durbinalt test*.

Hipotesis

No.	Variabel	Hipotesis Penelitian	Hipotesis Statistik
1	Harga Global Karet (**X_1**)	Kenaikan harga karet dunia meningkatkan kesejahteraan petani karet, sehingga diharapkan menurunkan indeks kedalaman kemiskinan.	Ho : $\beta_1 = 0$ (Harga global karet tidak berpengaruh terhadap kedalaman kemiskinan). Ha : $\beta_1 \neq 0$ (Harga global karet berpengaruh terhadap kedalaman kemiskinan).
2	Harga Globa Sawi (CPO) (**X_2**)	Kenaikan harga sawit (CPO) global meningkatkan pendapatan sektor sawit, sehingga diharapkan mampu menurunkan tingkat kedalaman kemiskinan	Ho: $\beta_2 = 0$ (Harga global CPO tidak berpengaruh terhadap kedalaman kemiskinan). Ha : $\beta_2 \neq 0$ (Harga global CPO berpengaruh terhadap kedalaman kemiskinan).
3	NTPr (**X_3**)	NTPr di atas 100 menunjukkan daya beli petani perkebunan surplus. Semakin tinggi NTPr, semakin kuat daya beli mereka, sehingga kedalaman kemiskinan akan menurun.	Ho: $\beta_3 = 0$ (NTPr tidak berpengaruh terhadap kedalaman kemiskinan). Ha : $\beta_3 \neq 0$ (NTPr berpengaruh terhadap kedalaman kemiskinan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

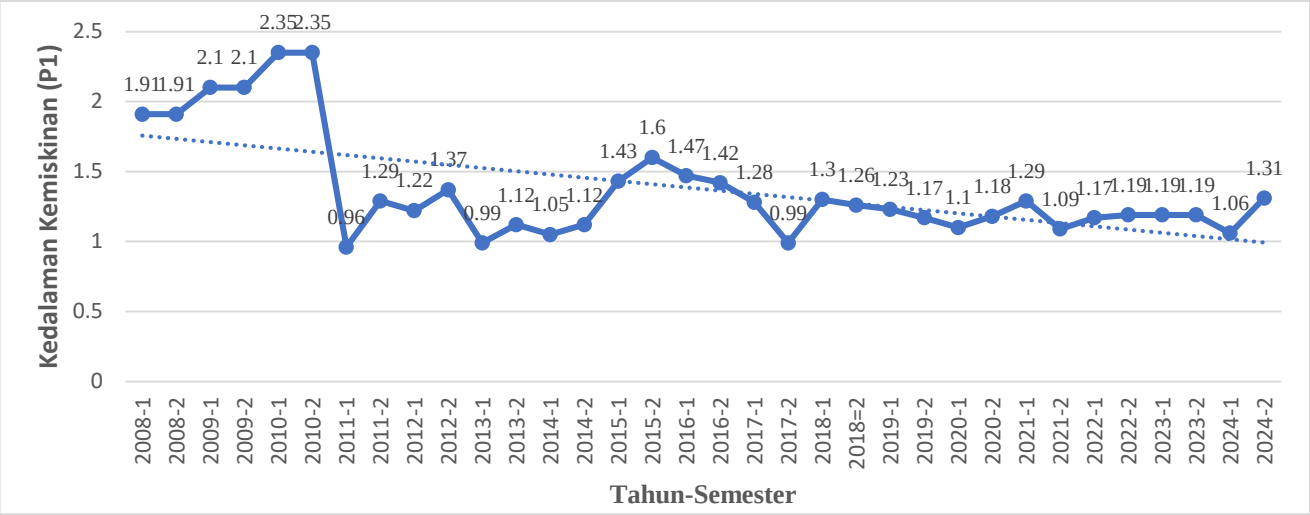
Perkembangan Kedalaman Kemiskinan di Provinsi jambi Periode 2008-2024

Kedalaman kemiskinan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kemiskinan suatu wilayah. Berbeda dengan persentase penduduk miskin yang hanya menunjukkan proporsi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*/P1) menggambarkan seberapa jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin berada di bawah garis kemiskinan. Dengan demikian, indikator ini memberikan informasi mengenai besarnya kesenjangan antara tingkat pengeluaran masyarakat miskin dengan garis kemiskinan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi nilai indeks kedalaman kemiskinan, semakin besar rata-rata kekurangan pengeluaran penduduk miskin untuk mencapai garis kemiskinan, sehingga menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan yang dialami masyarakat semakin berat (Badan Pusat Statistik. 2024).

Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Jambi selama 2008–2024 (Gambar 1) menunjukkan pola fluktuatif, namun dengan kecenderungan menurun (*downward trend*). Hal ini terlihat dari garis tren linear yang memiliki kemiringan negatif, yang mengindikasikan bahwa rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin mengecil dari waktu ke waktu. Semakin rendah nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan, semakin dekat rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, sehingga menunjukkan perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat miskin.

Secara lebih rinci, pada periode 2008–2010 kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi berada pada tingkat yang relatif tinggi. Nilai P1 sebesar 1,91 pada semester I dan II tahun 2008 meningkat menjadi 2,10 pada tahun 2009, kemudian mencapai nilai tertinggi sebesar 2,35 pada semester I dan II tahun 2010. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin masih berada cukup jauh di bawah garis kemiskinan, sehingga tingkat kesenjangan ekonomi yang dialami kelompok miskin masih relatif besar.

Memasuki tahun 2011, terlihat perubahan dimana nilainya turun tajam menjadi 0,96 pada semester I, atau turun sekitar 59,1% dibandingkan semester II tahun 2010. Penurunan drastis ini merupakan yang terbesar selama periode pengamatan dan mengindikasikan adanya perbaikan yang cukup besar dalam kondisi kesejahteraan masyarakat miskin, dimana rata-rata pengeluaran mereka semakin mendekati garis kemiskinan. Pada semester II tahun 2011 hingga tahun 2014, nilai kedalaman kemiskinan berfluktuasi dalam kisaran 0,99–1,37, menunjukkan bahwa kondisi kedalaman kemiskinan relatif lebih stabil dibandingkan periode sebelumnya.



Gambar 1. Perkembangan Kedalaman Kemiskinan (P1) di Provinsi Jambi Tahun 2008-2024**.**

Pada periode 2015–2016, indeks kedalaman kemiskinan kembali mengalami peningkatan. Nilainya naik dari 1,43 pada semester I tahun 2015 menjadi 1,60 pada semester II tahun 2015, yang merupakan nilai tertinggi setelah tahun 2011. Selanjutnya, pada tahun 2016 nilai tersebut menurun menjadi 1,47 dan kemudian 1,42. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada periode tersebut rata-rata pengeluaran penduduk miskin sempat kembali menjauh dari garis kemiskinan sebelum mengalami perbaikan pada periode berikutnya.

Selama tahun 2017–2021, perkembangan kedalaman kemiskinan menunjukkan fluktuasi yang relatif kecil. Nilainya berawal dari 1,28 pada semester I tahun 2017, turun menjadi 0,99 pada semester II tahun 2017, kemudian meningkat kembali menjadi 1,30 pada semester I tahun 2018 sebelum secara bertahap menurun hingga 1,09 pada semester II tahun 2021. Meskipun terjadi kenaikan dan penurunan antar semester, nilai kedalaman kemiskinan pada periode ini tetap berada pada kisaran 1,0–1,3, yang menunjukkan bahwa tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi relatif terkendali.

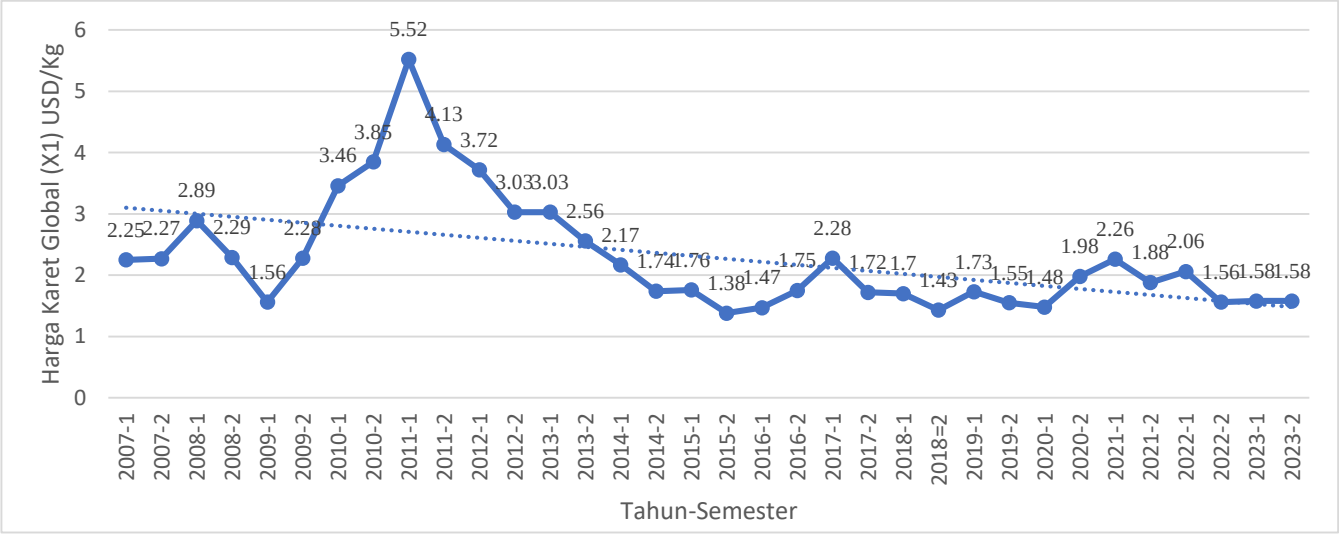
Pada periode 2022–2023, indeks kedalaman kemiskinan cenderung stabil. Nilainya berada pada kisaran 1,17–1,19 tanpa perubahan yang berarti, mencerminkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan relatif tidak mengalami perubahan yang signifikan. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi masyarakat miskin belum mengalami perbaikan yang substansial, tetapi juga tidak mengalami penurunan yang berarti.

Pada tahun 2024, kondisi kedalaman kemiskinan kembali mengalami perubahan. Nilainya menurun menjadi 1,06 pada semester I, yang menunjukkan perbaikan kondisi kesejahteraan penduduk miskin. Namun, pada semester II meningkat menjadi 1,31, atau naik sekitar 23,6% dibandingkan semester sebelumnya. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin kembali menjauh dari garis kemiskinan, sehingga terdapat indikasi meningkatnya tekanan ekonomi terhadap rumah tangga miskin pada akhir periode pengamatan.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa selama 2008–2024 kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi mengalami tren penurunan, meskipun masih disertai fluktuasi antar semester. Penurunan tren ini menunjukkan adanya perbaikan jangka panjang dalam tingkat kesejahteraan masyarakat miskin, yaitu semakin kecilnya rata-rata kesenjangan pengeluaran terhadap garis kemiskinan. Namun demikian, fluktuasi yang masih terjadi, terutama pada tahun 2015 dan 2024, mengindikasikan bahwa kondisi kemiskinan di Provinsi Jambi masih rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi, seperti inflasi, perubahan harga komoditas perkebunan (karet dan CPO), serta dinamika pendapatan rumah tangga yang bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan tidak hanya perlu difokuskan pada penurunan jumlah penduduk miskin, tetapi juga pada peningkatan pendapatan dan daya beli kelompok miskin agar kesenjangan pengeluaran terhadap garis kemiskinan terus berkurang.

Perkembangan Harga Karet Global Periode 2007-2023

Harga komoditas karet alam dunia merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar internasional. Sebagai komoditas primer yang diperdagangkan secara global, harga kedua komoditas tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dunia, perubahan produksi negara-negara produsen utama, kebijakan perdagangan internasional, nilai tukar mata uang, harga energi, serta faktor iklim. Oleh karena itu, harga karet cenderung mengalami perubahan yang dinamis dari waktu ke waktu (*World bank* Group. 2026). Lebih lanjut disampaikan bahwa fluktiasi harga karet dunia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan permintaan industri otomotif global, perkembangan penggunaan karet sintetis, harga minyak mentah, perubahan produksi negara produsen utama seperti Thailand, Indonesia, dan Vietnam, serta kondisi ekonomi dunia. Ketika terjadi perlambatan ekonomi global, permintaan terhadap produk otomotif menurun sehingga harga karet alam ikut mengalami penurunan dan fluktuasi menjadi lebih besar.



Gambar 2. Perkembangan Harga Global Karet di Provinsi Jambi Tahun 2007- 2023 (USD/Kg)

Gambar 2. menunjukkan perkembangan harga karet global selama periode Semester I 2007 hingga Semester II 2023 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Garis tren memperlihatkan kemiringan negatif yang mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang harga karet dunia mengalami penurunan meskipun pada beberapa periode terjadi kenaikan yang cukup tajam. Menurut *World bank*, (2024); International Rubber Study Group [IRSG], (2023) Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh perubahan kondisi permintaan dan penawaran dunia, harga minyak mentah, perkembangan industri otomotif, nilai tukar dolar Amerika Serikat, serta kebijakan negara-negara produsen utama seperti Thailand, Indonesia, dan Malaysia

Pada awal periode 2007–2008, harga karet global masih berada pada kisaran USD 2,25–2,89/kg. Kenaikan harga hingga mencapai USD 2,89/kg pada Semester I 2008 dipengaruhi oleh tingginya permintaan karet alam dari industri ban kendaraan, terutama dari Tiongkok yang engalami pertumbuhan ekonomi sangat pesat. Pada periode tersebut FAO, (2024); IRSG, (2023) menyatakan produksi karet alam dunia belum mampu mengimbangi peningkatan konsumsi sehingga harga terus meningkat. Namun demikian, memasuki Semester II 2008 hingga Semester I 2009, harga turun tajam menjadi sekitar USD 1,56/kg. Penurunan ini menurut International Monetary Fund [IMF], (2009); *World bank*, (2009). merupakan dampak langsung dari krisis keuangan global 2008 (*Global Financial Crisis*) yang menyebabkan perlambatan ekonomi dunia. Krisis tersebut menurunkan penjualan kendaraan

bermotor sehingga permintaan ban sebagai konsumen utama karet alam ikut menurun. Akibatnya, harga karet dunia mengalami koreksi yang cukup besar.

Setelah kondisi ekonomi dunia mulai pulih, harga karet mengalami peningkatan yang sangat cepat pada periode 2010 hingga Semester I 2011. Harga meningkat dari USD 3,46/kg pada Semester I 2010 menjadi USD 5,52/kg pada Semester I 2011, yang merupakan harga tertinggi selama periode penelitian. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut, menurut IRSG, (2012); *World bank*, (2012) yaitu Pertama, pemulihan ekonomi global meningkatkan permintaan kendaraan bermotor sehingga kebutuhan bahan baku ban meningkat. Kedua, pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan India mendorong konsumsi karet alam dunia. Ketiga, gangguan produksi akibat cuaca ekstrem seperti fenomena La Niña menyebabkan pasokan dari negara produsen utama berkurang sehingga harga melonjak.

Memasuki Semester II 2011 hingga 2016, harga karet mengalami penurunan yang cukup tajam dan berkelanjutan. Harga turun dari USD 4,13/kg menjadi sekitar USD 1,38/kg pada Semester II 2015, yang merupakan salah satu titik terendah selama periode penelitian. Menurut *World bank*, (2015); OECD & FAO, (2024) penurunan tersebut dipengaruhi oleh melemahnya pertumbuhan ekonomi global, terutama perlambatan ekonomi Tiongkok sebagai konsumen terbesar karet alam dunia. Selain itu, produksi karet dari negara-negara produsen utama meningkat sehingga terjadi kelebihan pasokan (*oversupply*) di pasar internasional, dan merosotnya harga minyak mentah dunia pada tahun 2014–2015. Turunnya harga minyak menyebabkan biaya produksi karet sintetis menjadi lebih murah sehingga sebagian industri beralih menggunakan karet sintetis sebagai bahan baku alternatif.

Pada periode 2016–2017, harga kembali mengalami pemulihan hingga mencapai USD 2,28/kg pada Semester I 2017. Kenaikan ini menurut ITRC, (2017); IRSG, (2018) dipicu oleh upaya negara-negara anggota International Tripartite Rubber Council (ITRC) yang terdiri atas Indonesia, Thailand, dan Malaysia melalui kebijakan *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) untuk membatasi ekspor serta Supply Management Scheme (SMS) untuk mengurangi kelebihan pasokan. Kebijakan tersebut berhasil meningkatkan keseimbangan pasar sehingga harga karet dunia mengalami perbaikan. Meskipun demikian, pada 2018 hingga 2020 harga kembali mengalami penurunan dan bergerak pada kisaran USD 1,43–1,73/kg. Penurunan ini dipengaruhi oleh meningkatnya ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok (*US–China Trade War*) yang mengurangi pertumbuhan perdagangan dunia dan permintaan industri manufaktur. Selain itu, perlambatan industri otomotif global menyebabkan permintaan ban kendaraan menurun sehingga harga karet kembali melemah (*World bank*, 2020).

Selanjutnya, pada 2020–2021, harga karet kembali meningkat hingga mencapai USD 2,26/kg. Kenaikan tersebut terjadi seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi global pasca pandemi COVID-19. Stimulus fiskal di berbagai negara meningkatkan aktivitas industri dan transportasi sehingga permintaan ban kendaraan kembali meningkat. Di sisi lain, gangguan distribusi logistik internasional dan terbatasnya pasokan akibat pembatasan aktivitas selama pandemi turut mendorong kenaikan harga komoditas termasuk karet alam (*World bank*, 2022; IMF, 2022). Namun, kenaikan tersebut tidak berlangsung lama. Selama 2022 hingga 2023, harga kembali melemah dan stabil pada kisaran USD 1,56–1,58/kg. Kondisi ini dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global, kenaikan suku bunga di berbagai negara, melemahnya sektor properti dan manufaktur Tiongkok, serta penurunan permintaan kendaraan bermotor dunia. Selain itu, normalisasi rantai pasok menyebabkan pasokan kembali meningkat sehingga tekanan terhadap harga tetap berlanjut (*World bank*, 2024; IMF, 2024).

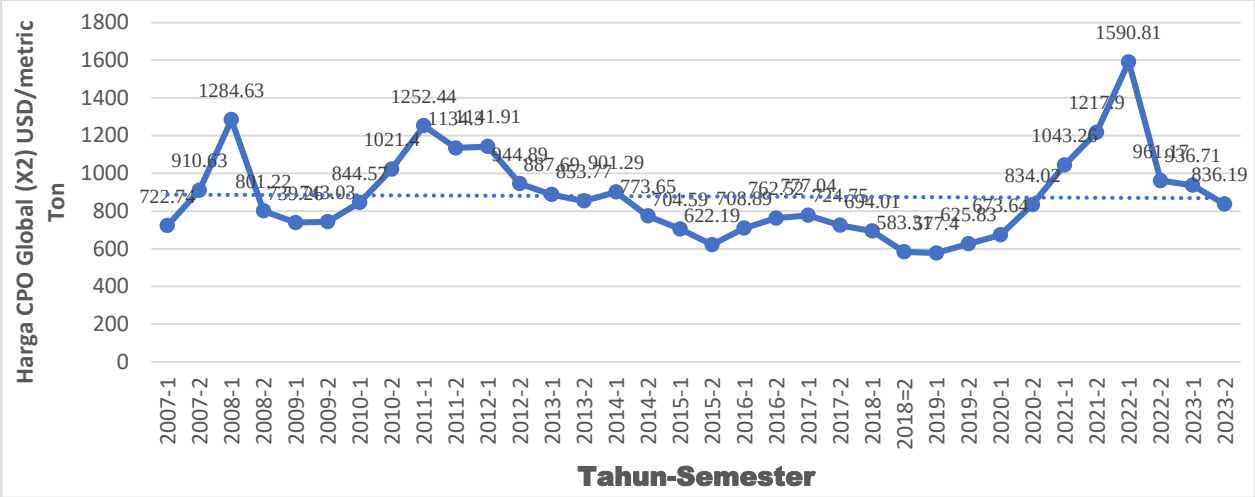
Secara keseluruhan, perkembangan harga karet global selama periode 2007–2023 menunjukkan bahwa pasar karet dunia sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi internasional. Faktor permintaan dari industri otomotif, pertumbuhan ekonomi negara konsumen utama, harga minyak mentah, kondisi cuaca, serta kebijakan ekspor negara-negara produsen merupakan determinan utama yang membentuk fluktuasi harga. Tren penurunan jangka panjang yang terlihat pada grafik mengindikasikan bahwa tekanan terhadap harga karet masih relatif kuat. Kondisi tersebut memiliki implikasi penting bagi daerah penghasil karet seperti Provinsi Jambi, karena penurunan harga global umumnya ditransmisikan ke tingkat harga yang diterima petani. Penurunan pendapatan petani akibat rendahnya harga karet berpotensi meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga perkebunan dan memperdalam tingkat kemiskinan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas atau diversifikasi sumber pendapatan.

Perkembangan Harga Sawit Global (CPO) Periode 2007-2023

Fluktiasi harga CPO dipengaruhi oleh perubahan produksi Indonesia dan Malaysia, permintaan biodiesel, harga minyak bumi, kebijakan ekspor-impor, kondisi cuaca seperti El Niño dan La Niña, serta perubahan permintaan dari negara-negara pengimpor utama seperti India, Tiongkok, dan Uni Eropa. Perubahan faktor-faktor tersebut menyebabkan harga CPO mengalami fluktuasi yang cukup tinggi dari waktu ke waktu.

Harga CPO global selama periode Semester I 2007 hingga Semester II 2023 menunjukkan pola fluktuatif. Dalam hal ini World Bank, (2024) menyampaikan bahwa perubahan harga ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keseimbangan permintaan dan penawaran minyak nabati dunia, harga minyak mentah, kebijakan

biodiesel, kondisi iklim (*El Niño dan La Niña*), gangguan rantai pasok global, serta perkembangan ekonomi internasional. Fluktuasi harga kelapa sawit (CPO) global digambarkan per periode berikut ini.



Gambar 3. Perkembangan Harga Global Kelapa Sawit (CPO) Tahun 2007-2023 (USD /Metric Ton).

1. Periode 2007–Semester I 2008: Harga meningkat tajam

Pada awal periode harga CPO meningkat dari USD 722,74/metric ton pada Semester I 2007 menjadi USD 1.284,63/metric ton pada Semester I 2008. Menurut FAO, (2008) kenaikan ini didorong oleh tingginya permintaan minyak nabati dari negara-negara berkembang, terutama Tiongkok dan India, yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat. Selain itu, harga minyak mentah dunia yang tinggi mendorong penggunaan CPO sebagai bahan baku biodiesel sehingga meningkatkan permintaan. Di sisi penawaran, stok minyak nabati dunia relatif terbatas sehingga tekanan kenaikan harga semakin besar.

2. Periode Semester II 2008–2009: Harga CPO turun.

Memasuki Semester II 2008 harga turun menjadi USD 801,22/metric ton, kemudian mencapai sekitar USD 739,26/metric ton pada Semester I 2009. IMF, (2009) dan *World bank*, (2009) menyatakan bahwa penurunan tersebut merupakan dampak krisis keuangan global tahun 2008, yang menyebabkan perlambatan ekonomi dunia, menurunnya konsumsi rumah tangga dan industri, serta melemahnya perdagangan internasional. Penurunan harga minyak bumi juga mengurangi daya tarik penggunaan biodiesel berbasis CPO sehingga permintaan terhadap minyak sawit ikut menurun.

3. Periode 2010–Semester I 2011: Harga kembali meningkat

Seiring pulihnya ekonomi global, harga CPO kembali meningkat dari USD 844,57/metric ton pada Semester I 2010 menjadi USD 1.252,44/metric ton pada Semester I 2011. Kenaikan tersebut menurut FAO, (2011) dan *World bank*, (2011) dipicu oleh meningkatnya konsumsi minyak nabati dunia, membaiknya sektor industri pangan dan energi, serta terganggunya produksi akibat fenomena *La Niña* tahun 2010–2011 yang mengurangi produktivitas perkebunan kelapa sawit di Indonesia dan Malaysia. Pasokan yang lebih rendah ketika permintaan meningkat menyebabkan harga naik.

4. Periode 2011–2015: Harga mengalami tren penurunan

Setelah mencapai puncaknya, harga CPO mengalami penurunan bertahap hingga mencapai USD 622,19/metric ton pada Semester II 2015. *World bank*, (2015); OECD & FAO, (2015) mengidentifikasi penurunan ini sebagai pengaruh dari meningkatnya produksi CPO di Indonesia dan Malaysia sehingga terjadi kelebihan pasokan (*oversupply*) di pasar dunia. Selain itu, perlambatan pertumbuhan ekonomi Tiongkok mengurangi permintaan minyak nabati. Penurunan harga minyak mentah pada periode 2014–2015 juga menyebabkan permintaan biodiesel menurun sehingga memberikan tekanan tambahan terhadap harga CPO.

5. Periode 2016–2017: Harga kembali pulih

Pada tahun 2016 hingga Semester I 2017 harga meningkat dari USD 708,89/metric ton menjadi USD 777,04/metric ton. *World bank*, (2017); USDA, (2017) mencatat pemulihan ini sebagai akibat dari adanya dampak El Niño 2015–2016 yang menurunkan produksi kelapa sawit di Asia Tenggara. Berkurangnya pasokan terjadi

bersamaan dengan meningkatnya permintaan global sehingga harga kembali menguat. Selain itu, implementasi program biodiesel di Indonesia meningkatkan konsumsi domestik CPO sehingga mengurangi pasokan untuk ekspor.

6. Periode 2018–2019: Harga kembali melemah

Pada periode ini harga turun hingga mencapai USD 577,40/metric ton pada Semester I 2019. Menurut European Commission, (2018); *World bank*, (2019) penurunan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya stok minyak sawit global, perlambatan ekonomi dunia akibat perang dagang Amerika Serikat–Tiongkok, serta kebijakan Uni Eropa melalui *Renewable Energy Directive* II (RED II) tahun 2018, yang membatasi penggunaan biodiesel berbasis minyak sawit karena alasan keberlanjutan lingkungan. Kebijakan tersebut menurunkan prospek permintaan ekspor CPO sehingga harga kembali melemah.

7. Periode 2020–Semester I 2022: Harga melonjak tajam

Mulai Semester II 2020 hingga Semester I 2022 harga meningkat sangat tajam dari USD 834,02/metric ton menjadi USD 1.590,81/metric ton, yang merupakan titik tertinggi selama periode penelitian. Kenaikan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut (World Bank, 2024) yaitu: Gangguan produksi dan distribusi akibat pandemi COVID-19; meningkatnya permintaan setelah pemulihan ekonomi global; program mandatori biodiesel B30 di Indonesia yang meningkatkan konsumsi domestik CPO; dan konflik Rusia–Ukraina pada tahun 2022, yang mengganggu pasokan minyak bunga matahari sebagai substitusi utama minyak sawit sehingga permintaan terhadap CPO meningkat tajam.

8. Periode Semester II 2022–2023: Harga kembali menurun

Setelah mencapai puncaknya pada Semester I 2022, harga turun menjadi USD 961,17/metric ton pada Semester II 2022 dan kembali melemah menjadi USD 836,19/metric ton pada Semester II 2023. Menurut *World Bank*, 2024) penurunan tersebut dipengaruhi oleh membaiknya produksi kelapa sawit di Indonesia dan Malaysia, normalisasi rantai pasok global setelah pandemi, melemahnya pertumbuhan ekonomi dunia, serta menurunnya permintaan dari negara-negara pengimpor utama. Selain itu, pencabutan larangan ekspor CPO Indonesia pada pertengahan tahun 2022 meningkatkan pasokan di pasar internasional sehingga memberikan tekanan terhadap harga.

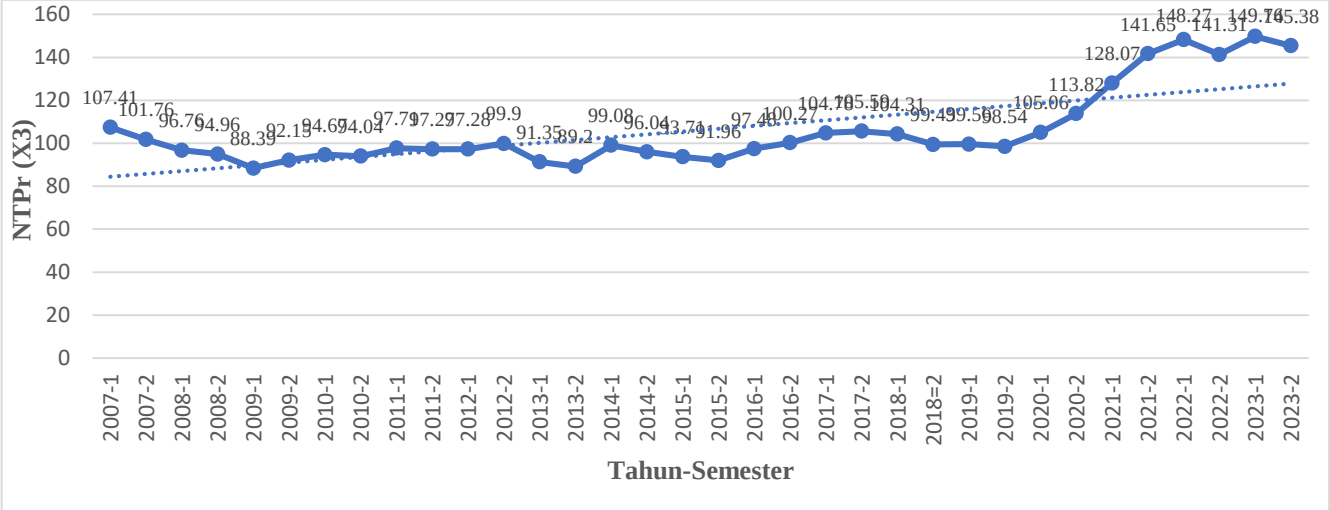
Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat (NTPr) di Provinsi Jambi Periode 2007-2023

Nilai tukar petani perkebunan rakyat (NTPr) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani subsektor perkebunan rakyat. NTPr menunjukkan kemampuan daya beli petani melalui perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dari hasil penjualan komoditas perkebunan dengan indeks harga yang dibayar petani untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi. Menurut Kementerian Pertanian RI. (2026) nilai NTPr di atas 100 menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani relatif lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi, sedangkan nilai di bawah 100 menunjukkan menurunnya daya beli petani. Dengan demikian, semakin tinggi NTPr, semakin baik tingkat kesejahteraan petani perkebunan rakyat.

Provinsi Jambi yang merupakan salah satu sentra perkebunan karet dan kelapa sawit di Indonesia, perubahan harga internasional akan ditransmisikan ke harga tingkat petani melalui mekanisme transmisi harga, meskipun besarnya transmisi tidak selalu sempurna. Secara keseluruhan, garis tren pada grafik menunjukkan arah yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang kesejahteraan petani perkebunan rakyat di Provinsi Jambi mengalami peningkatan. Namun demikian, fluktuasi NTPr yang cukup besar memperlihatkan bahwa kesejahteraan petani masih sangat rentan terhadap perubahan harga komoditas global. Mengingat struktur perekonomian Provinsi Jambi sangat bergantung pada sektor perkebunan, khususnya karet dan kelapa sawit, maka perubahan harga kedua komoditas tersebut secara langsung memengaruhi pendapatan petani. Ketika harga dunia meningkat, NTPr akan meningkat sehingga daya beli petani membaik. Sebaliknya, ketika harga dunia turun, NTPr ikut melemah dan berpotensi meningkatkan kerentanan rumah tangga petani terhadap kemiskinan.

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat (NTPr) Provinsi Jambi periode Semester I 2007–Semester II 2023 menunjukkan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang, meskipun mengalami fluktuasi yang cukup tajam pada beberapa periode. Garis tren yang positif mengindikasikan bahwa secara umum daya beli petani perkebunan rakyat semakin membaik selama periode pengamatan, terutama setelah tahun 2020. Selama periode Semester I 2007 hingga Semester II 2023 memperlihatkan dinamika yang cukup fluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Pada awal periode pengamatan, yaitu Semester I 2007, NTPr mencapai 107,41, kemudian mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 88,39 pada Semester I 2009. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa harga komoditas perkebunan yang diterima petani menurun lebih cepat dibandingkan kenaikan biaya konsumsi rumah tangga dan biaya produksi. Kondisi tersebut sejalan dengan dampak krisis keuangan

global tahun 2008–2009 yang menyebabkan permintaan terhadap komoditas ekspor, termasuk karet dan minyak sawit mentah (CPO), mengalami penurunan sehingga harga di tingkat petani ikut melemah.



Gambar 4. Perkembangan Nilai Tukar petani di Provinsi Jambi Tahun 2007-2023.

Memasuki periode 2010–2012, NTPr mulai menunjukkan perbaikan. Nilainya meningkat dari sekitar 94,67 pada Semester I 2010 menjadi 99,90 pada Semester II 2012. Perbaikan ini menunjukkan mulai pulihnya harga komoditas perkebunan di pasar internasional sehingga pendapatan petani meningkat. Namun demikian, nilai NTPr masih berada di sekitar angka 100 sehingga kesejahteraan petani masih sama kodisinya dengan tahun dasar. Pada periode 2013–2015, NTPr kembali mengalami penurunan. Nilai terendah terjadi pada Semester II 2013 sebesar 89,20, kemudian sedikit membaik menjadi 99,08 pada Semester I 2014 sebelum kembali menurun hingga 91,96 pada Semester II 2015. Fluktuasi tersebut erat kaitannya dengan melemahnya harga karet alam dunia akibat perlambatan ekonomi global, terutama di Tiongkok sebagai salah satu negara konsumen utama karet, serta meningkatnya pasokan karet dunia. Pada saat yang sama, harga CPO juga mengalami tekanan akibat kelebihan pasokan dan perlambatan permintaan internasional. Penurunan harga kedua komoditas tersebut menyebabkan pendapatan petani perkebunan rakyat di Provinsi Jambi ikut menurun.

Periode 2016–2019 memperlihatkan kondisi yang relatif stabil. NTPr bergerak pada kisaran 97–106, dengan nilai tertinggi sebesar 105,59 pada Semester II 2017. Stabilitas tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga yang diterima petani relatif seimbang dengan perubahan biaya produksi dan konsumsi rumah tangga. Walaupun belum mengalami peningkatan yang tinggi, kondisi ini mencerminkan mulai membaiknya keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran petani.

Perubahan paling jelas terjadi sejak tahun 2020. Pada Semester I 2020 NTPr masih berada pada angka 105,06, kemudian meningkat menjadi 113,82 pada Semester II 2020. Kenaikan tersebut berlanjut sangat tajam sepanjang tahun 2021 hingga mencapai 141,65 pada Semester II 2021. Selanjutnya pada tahun 2022 nilai NTPr meningkat menjadi 148,27 pada Semester I, sedikit menurun menjadi 141,31 pada Semester II, dan kembali mencapai puncak sebesar 149,76 pada Semester I 2023 sebelum turun tipis menjadi 145,38 pada Semester II 2023.

Peningkatan yang sangat tajam setelah tahun 2020 menurut Kementerian Pertanian (2026) terutama dipengaruhi oleh melonjaknya harga komoditas perkebunan dunia, khususnya minyak sawit mentah (CPO) dan karet, sebagai dampak pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, terganggunya rantai pasok global, meningkatnya permintaan bahan baku industri, serta kenaikan harga berbagai komoditas internasional. Kenaikan harga jual komoditas perkebunan meningkatkan indeks harga yang diterima petani lebih cepat dibandingkan kenaikan biaya produksi maupun konsumsi rumah tangga, sehingga NTPr meningkat.

Fluktuasi Kedalaman Kemiskinan, Harga Global Minyak Sawit dan Karet

Fluktuasi data merupakan tingkat fluktuasi atau perubahan data suatu variabel dalam periode tertentu. Semakin besar perubahan data dari waktu ke waktu, semakin tinggi fluktiasinya. Secara matematis, fluktiasi biasanya diukur menggunakan: standar deviasi perubahan data atau koefisien variasi (Coefficient of Variation). Deskripsi variable bebas dapat dilihat pada Table 1.

Tabel 1. Deskripsi dan Fluktiasi Data

Variabel	Min.	Max.	Mean	Standar Deviation	Koefisien varians (%)
Kedalaman kemiskinan (P1)	0,96	2,35	1,375	0,3840	27,92.
Harga global karet (USD/Kg) (X1)	1,38	5,52	2,291	0,9359	40,85.
Harga global kelapa sawit, (CPO) (USD/Metric Ton) (X2)	577,40	1590,81	877,40	226,98	25,87.
Nilai tukar petani perkebunan (X3)	88,39	149,76	106,09	18,11	17,07.

Berdasarkan statistik deskriptif (Tabel 1) bahwa varibel kedalaman kemiskinan (P1) memiliki nilai minimum sebesar 0,96 dan nilai maksimum sebesar 2,35, dengan nilai rata-rata sebesar 1,375. Standar deviasi sebesar 0,3840 menunjukkan bahwa penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya relatif kecil. Nilai koefisien variasi sebesar 27,92% mengindikasikan bahwa tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode penelitian memiliki variasi yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kedalaman kemiskinan dari waktu ke waktu masih relatif terkendali meskipun mengalami fluktuasi.

Harga karet global (X1) mempunyai nilai minimum sebesar 1,38 USD/kg dan maksimum sebesar 5,52 USD/kg, dengan rata-rata sebesar 2,291USD/kg. Standar deviasi sebesar 0,9359 menghasilkan koefisien variasi sebesar 40,85%, yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan variabel lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga global karet mengalami fluktuasi yang cukup tinggi selama periode penelitian. Tingginya variasi harga tersebut mencerminkan bahwa pasar karet dunia sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran global, kondisi ekonomi internasional, serta faktor-faktor eksternal lainnya.

Harga sawit global atau CPO (X2) memiliki nilai minimum sebesar 577,40 USD/Ton dan maksimum sebesar 1.590,81 USD/ Metric Ton, dengan nilai rata-rata sebesar 877,40 USD/ Metric Ton. Standar deviasi sebesar 226,98 menghasilkan koefisien variasi sebesar 25,87%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa harga CPO dunia mengalami variasi yang sedang, namun tingkat fluktuasinya lebih rendah dibandingkan harga global karet. Hal ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian harga CPO relatif lebih stabil dibandingkan harga karet.

Nilai tukar petani perkebunan rakyat atau NTPr (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 88,39 dan maksimum sebesar 149,76, dengan nilai rata-rata sebesar 106,0860. Standar deviasi sebesar 18,11 menghasilkan koefisien variasi sebesar 17,07%, yang merupakan nilai paling rendah di antara seluruh variabel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa NTPr memiliki tingkat variasi yang rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi kesejahteraan relatif petani perkebunan rakyat selama periode penelitian cenderung lebih stabil dibandingkan perubahan harga komoditas di pasar internasional.

Secara keseluruhan, berdasarkan nilai koefisien variasi, dapat disimpulkan bahwa harga karet global (X1) merupakan variabel yang memiliki tingkat fluktiasi atau keragaman tertinggi (40,85%), diikuti oleh kedalaman kemiskinan (27,92%), harga sawit global (25,87%), dan NTPr (17,07%) sebagai variabel dengan variasi terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian harga karet dunia mengalami fluktuasi paling besar, sedangkan Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat relatif lebih stabil. Stabilitas NTPr mengindikasikan bahwa meskipun harga komoditas dunia berfluktuasi, perubahan daya beli relatif petani perkebunan tidak mengalami variasi sebesar perubahan harga komoditas tersebut.

Hubungan Harga Global Perkebunan dan Nilai Tukar Petani Dengan Kedalaman Kemiskinan

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki struktur perekonomian yang sangat bergantung pada sektor perkebunan, terutama komoditas karet dan kelapa sawit. Kedua komoditas tersebut merupakan sumber utama pendapatan sebagian besar rumah tangga petani di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, perubahan harga komoditas di pasar internasional memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani, daya beli rumah tangga, dan pada akhirnya memengaruhi tingkat kemiskinan, termasuk kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*). Menurut Badan Pusat Statistik (2025) indeks kedalaman kemiskinan mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilainya semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin berada di bawah garis kemiskinan, sehingga menunjukkan tingkat kemiskinan yang semakin dalam.

Harga global karet dan minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil/CPO*) merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar internasional. Sebagai komoditas ekspor utama Indonesia, perubahan harga kedua komoditas tersebut akan ditransmisikan ke tingkat harga domestik, meskipun besarnya transmisi dipengaruhi oleh struktur pasar, biaya pemasaran, nilai tukar, dan kebijakan pemerintah. Menurut *World Bank*, (2025) kenaikan harga global karet akan meningkatkan harga jual karet di tingkat petani sehingga pendapatan rumah tangga petani meningkat. Peningkatan pendapatan tersebut memperbesar kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, pendidikan, kesehatan, dan investasi produktif. Kondisi tersebut berpotensi memperkecil kesenjangan pengeluaran terhadap garis kemiskinan sehingga indeks kedalaman kemiskinan menurun.

Sebaliknya, penurunan harga karet dunia akan mengurangi pendapatan petani, menurunkan daya beli, serta meningkatkan risiko rumah tangga jatuh lebih dalam ke bawah garis kemiskinan.

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, hubungan antara harga komoditas dan kemiskinan terjadi melalui mekanisme pendapatan (*income transmission mechanism*). Perubahan harga komoditas akan memengaruhi pendapatan produsen, kemudian memengaruhi konsumsi rumah tangga, investasi, kesempatan kerja, dan kesejahteraan masyarakat. Pada daerah yang bergantung pada sektor perkebunan seperti Provinsi Jambi, fluktuasi harga karet dan CPO mempunyai pengaruh yang relatif lebih besar dibandingkan daerah yang memiliki struktur ekonomi lebih terdiversifikasi (Ellis, 2000).

Namun demikian, pengaruh harga komoditas terhadap kedalaman kemiskinan tidak selalu berlangsung secara langsung maupun proporsional. Efektivitas transmisi harga dipengaruhi oleh panjangnya rantai pemasaran, posisi tawar petani, produktivitas kebun, biaya produksi, inflasi, serta kebijakan pemerintah. Apabila transmisi harga berlangsung tidak sempurna, kenaikan harga internasional belum tentu sepenuhnya dinikmati oleh petani. Sebaliknya, penurunan harga internasional sering kali lebih cepat diteruskan ke tingkat petani sehingga memberikan dampak yang lebih besar terhadap penurunan kesejahteraan rumah tangga.

Hasil uji stasioner menunjukkan bahwa data tidak stasioner pada level, tetapi menjadi stasioner pada *first-differentiation.* Secara statistik, data yang digunakan tidak menunjukkan adanya multikolinearitas sebagaimana nilai *tolerance* dan *vif* pada Tabel 2. Namun secara statistik terdeteksi adanya masalah autokorelasi baik menggunakan *swatson test*, *bgodfrey test*, atau *durbinalt test*. Dalam estimasi model selanjutnya menggunakan pendekatan *trasformasi Cochrane-Orcutt* untuk menghasilkan estimasi yang memenuhi asumsi klasik. Hasil pendugaan model regresi memperoleh Nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0,1922 dan berdasarkan statistik (Sig. F = 0,0296 < 0,05) yang signifikan sebesar 5 persen (Tabel 2). Nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0,1922 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel bebas dan ukuran sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi kedalaman kemiskinan mencapai sebesar 19,22%. Hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme harga komoditas perkebunan dan kesejahteraan petani memang memiliki peran dalam memengaruhi kedalaman kemiskinan, namun bukan merupakan faktor itu saja yang menjadi penentu. Hal ini tercermin dari nilai R^2 yang hanya sebesar 19,22%, sehingga sebagian besar variasi kedalaman kemiskinan masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model sebesar 88,8%. Kondisi tersebut cukup wajar dalam penelitian ekonomi makro dan sosial, terutama ketika variabel terikat adalah indikator kemiskinan.

Kedalaman kemiskinan merupakan fenomena yang kompleks (multidimensional), sehingga umumnya dipengaruhi oleh berbagai aspek ekonomi, sosial, demografi, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, meskipun model signifikan secara bersama-sama pada taraf nyata 5%, nilai koefisien determinasi yang relatif rendah tidak berarti model buruk, melainkan menunjukkan bahwa terdapat banyak determinan lain yang belum dimasukkan ke dalam model penelitian. Dengan demikian, model regresi yang dibangun layak digunakan (fit) untuk menjelaskan hubungan antara ketiga variabel bebas tersebut dengan kedalaman kemiskinan, meskipun kemampuan penjelasannya masih relatif rendah. Kemampuan model dalam menjelaskan variasi kedalaman kemiskinan masih relatif terbatas, yaitu sebesar 19,22%, sehingga terdapat 80,78% variasi kedalaman kemiskinan yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 2. Hasil pendugaan model regresi

Variabel	Koefisien	Std Error	Statistik t	P Value	Collinearity Statistics	
					Tolerance	VIF
Konstanta	-0.018	0,022	-0,82	0,417		
Harga karet global (D.lnX1)	-0,565	0,178	-3,16	0,004	0,296	3,373
Harga kelapa sawit global (D.lnX2)	0,363	0,235	1,54	0,135	0,274	3,652
Nilai tukar petani perkebunan (D.lnX3)	-0,158	0,633	-0,25	0,804	0,400	2,501
Adjusted R^2 (F = 3,46; Prob>F=0,0296)	0,1922					

Hasil pendugaan model regresi sebagaiman Tabel 2, menunjukkan kedalaman kemiskinan di provinsi Jambi, secara statistik hanya dipengaruhi secara signifikan oleh harga karet global, sedangkan harga kelapa sawit global (CPO) dan nilai tukar petani perkebunan tidak memberikan pengaruh.

a. Pengaruh Harga Karet Global

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi -0,565 dengan $t_{hitung} = -3,16$ dan p value < 0,01. Hal ini menujukkan bahwa harga karet global menunjukkan hubungan berlawanan dengan kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi. Koefisien sebesar -0,565 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga karet global sebesar 1% diperkirakan akan menurunkan kedalaman kemiskinan sebesar 0,565%, dengan asumsi ceteris paribus. Hasil ini sesuai dengan teori dimana ketika harga karet dunia meningkat mendorong harga karet di tingkat domestik

cenderung ikut meningkat melalui mekanisme transmisi harga. Kondisi tersebut meningkatkan pendapatan petani karet, memperbaiki daya beli rumah tangga, sehingga masyarakat miskin menjadi lebih dekat ke garis kemiskinan dan indeks kedalaman kemiskinan menurun.

b. Pengaruh Harga Global Kelapa Sawit (CPO)

Hasil analisis menujukkan koefisien regresi sebesar 0,363 dengan t_{hitung} = 1,54 dan p value > 0,05. Pada taraf nyata 5% harga global CPO menunjukkan tidak signifikan terhadap kedalaman kemiskinan. Hasil ini cukup menarik untuk dibahas karena bertentangan dengan ekspektasi teoritis yang umumnya memperkirakan pengaruh negatif. Ada beberapa kemungkinan penjelasan secara ekonomi untuk gejala tersebut adalah 1) Kenaikan harga CPO dunia tidak sepenuhnya ditransmisikan menjadi kenaikan harga tandan buah segar (TBS) yang diterima petani; 2) Manfaat kenaikan harga CPO lebih banyak dinikmati oleh perusahaan besar dibandingkan petani kecil; 3) Perkebunan sawit di Provinsi Jambi tidak didominasi oleh rumah tangga miskin sehingga kenaikan harga sawit belum mampu menurunkan kedalaman kemiskinan; dan 4) Kenaikan harga CPO dapat meningkatkan biaya hidup melalui kenaikan harga minyak goreng dan komoditas turunannya sehingga justru memperburuk kondisi rumah tangga miskin.

c. Pengaruh Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat (Ln_X3)

Untuk Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat (NTPr) diperoleh hasil analisis yang menunjukkan koefisien regresi sebesar −0,158 dengan t_{hitung} = −0,25 dan p value > 0,05. Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat tidak signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi. Hasil ini tidak sesuai dengan teori dimana semakin tinggi NTPr terkait dengan daya beli dan kesejahteraan petani. NTPr adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani, dinyatakan dalam persentase. NTP digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur tingkat kemampuan daya beli serta tingkat kesejahteraan petani di perdesaan. Kenaikan NTPr berarti daya beli dan tingkat kesejahteraan petani menguat karena kenaikan harga hasil panen lebih besar daripada kenaikan harga barang kebutuhan dan biaya produksi. Dengan meningkatnya kesejahteraan petani, kemampuan memenuhi kebutuhan hidup menjadi lebih baik sehingga tingkat keparahan atau kedalaman kemiskinan menurun. Hasil temuan ini berbeda dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai tukar petani berpengaruh menurunkan tingkat kemiskinan di perdesaan Indonesia (Kurniawan et al, 2023).

Fakta yang paling kuat dari penelitian ini menunjukkan kenaikan nilai tukar petani perkebunan rakyat tidak memberikan pengaruh dalam menurunkan kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi. Peningkatan kesejahteraan petani melalui perbaikan nilai tukar merupakan instrumen yang belum efektif untuk menurunkan kedalaman kemiskinan dibanding faktor harga komoditas perkebunan terutama karet. Oleh karena itu penurunan kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi diarahkan melalui perbaikan efisiensi tataniaga perkebunan, kebijakan untuk menekan biaya input, dan stabilisasi harga-harga kebutuhan rumahtangga petani. Namun studi lainnya menunjukkan temuan berbeda bahwa upaya peningkatan kinerja sektor pertanian untuk pengentasan kemiskinan penduduk terutama terkait komoditas tanaman pangan adalah perlunya kebijakan perlindungan petani berupa penetapan harga untuk mencapai perbaikan pendapatan melalui makin tingginya Nilai Tukar Petani (Sayuti & Taqiuddin, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Selama periode analisis, kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi mengalami tren penurunan meskipun masih disertai fluktuasi antar semester. Perkembangan harga karet global selama periode Semester I 2007 hingga Semester II 2023 menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Sedangkan harga kelapa sawit (CPO) global selama periode tersebut juga menunjukkan pola fluktuatif. Harga CPO global pada periode yang sama berfluktuasi karena sangat dipengaruhi oleh siklus ekonomi dunia, kondisi produksi, harga energi, kebijakan biodiesel, serta faktor geopolitik. Selama periode analisis, tren perkembangan Nilai Tukar Petani Perkebunan di Provinsi Jambi menunjukkan arah yang positif. Selama periode analisis harga karet global mengalami fluktuasi paling besar, sedangkan Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat relatif lebih stabil. Meskipun harga komoditas global perkebunan (karet dan CPO) berfluktuasi, perubahan daya beli relatif petani perkebunan tidak mengalami variasi sebesar perubahan harga komoditas tersebut. Harga karet global memiliki hubungan signifikan dengan kedalaman kemiskinan, sedangkan harga kelapa sawit global (CPO) dan nilai tukar petani perkebunan tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi. Perbaikan nilai tukar petani perkebunan menjadi tanda tanya efektifitasnya dalam penurunan kedalaman kemiskinan di Provinsi Jambi. Perbaikan efisiensi tataniaga dengan mengupayakan transmisi harga dengan level yang lebih baik pada tingkat petani memiliki hubungan kuat dalam penurunan kedalaman kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Nilai Tukar Petani*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2025. *Profil Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2025. *Konsep dan Definisi Kemiskinan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Dwi Shinta Agustina. Rita Nurmalina. A. F. dan B. (2025). Tata Kelola Rantai Nilai Global Karet Alam. 43(1). 89–104. https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v43i1.1159. Diakses tgl 2 Juni 2026.

Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.

European Commission. (2018). *Directive (EU) 2018/2001 on the promotion of the use of energy from renewable sources (Renewable Energy Directive II).*

Food and Agriculture Organization. (2008). *Food Outlook: Global Market Analysis*. Rome: FAO.

Food and Agriculture Organization. (2011). *Food Outlook: Global Market Analysis*. Rome: FAO.

Food and Agriculture Organization. (2024). *FAOSTAT: Crops and livestock products*. https://www.fao.org/faostat

International Monetary Fund. (2009). *World Economic Outlook: Crisis and recovery*. IMF.

International Monetary Fund. (2022). *World Economic Outlook: Countering the cost-of-living crisis*. IMF.

International Monetary Fund. (2024). *World Economic Outlook: Steady but slow*. IMF.

International Monetary Fund (IMF). 2026. Inflation: Prices on the Rise. https://www.imf.org/en/publications/fandd/issues/series/back-to-basics/inflation. Diakses tgl 15 juni 2026.

International Rubber Study Group. (2012). *Rubber statistical bulletin*. IRSG.

International Rubber Study Group. (2018). *Rubber statistical bulletin*. IRSG.

International Rubber Study Group. (2023). *Rubber statistical bulletin*. IRSG.

International Tripartite Rubber Council. (2017). *Agreed Export Tonnage Scheme (AETS) and Supply Management Scheme (SMS)*. https://www.itrc.co.th

Jambi 1. 2025. CPO melemah. harga sawit Jambi kembali terkelincir di awal nevember 2025. https://jambisatu.id/daerah/5174/cpo-melemah-harga-sawit-jambi-kembali-tergelincir-di-awal-november-2025. Diakses tgl 20 Januari 2026.

Kurniawan, U., Restiatun., & Rosyadi. (2023). Pengaruh pertumbuhan sektor pertanian, jumlah pekerja sektor pertanian dan nilai tukar petani terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 12(1): 42-53. DOI: doi.org/ jep.v12i1.977

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2026). Konsep dan Definisi Nilai Tukar Petani. https://11ap.pertanian.go.id/ntp/konsep.php

Monica S.K.T. 2023. Peran Pertanian Dalam Menurunkan Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Negara Berkembang Kawasan Asia Timur dan Pasifik. *Parahyangan Economic Development Review* (PEDR). Vol. 2 No. 2. 2023: 124-135. Users/lapto/Downloads/Peran+Pertanian+dalam+menurunkan+kemiskinan+dan+ketimpangan+pendapatan+di+negara+berkembang+kawasan+asia+timur+dan+pasifik%20(3).pdf. Diakses tgl 26 Januari 2026.

Organisation for Economic Co-operation and Development, & Food and Agriculture Organization. (2024). *OECD–FAO Agricultural Outlook 2024–2033*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/agr_outlook-2024-en

Sayuti, R.H., & Taqiuddin, M. (2020). Analisis Kinerja Sektor Pertanian Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Nusa Tenggara Barat Pada Periode 2008-2018. *Mataram: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian (AGROTEKSOS)*, 30 (1): 11-17. https://doi.org/10.29303/agroteksos.v30i1.589

United States Department of Agriculture. (2017). *Oilseeds: World Markets and Trade*. Washington, DC: USDA.

World bank. (2009). *Global economic prospects: Commodities at the crossroads*. Washington, DC: *World bank*.

World bank. (2011). *Commodity Markets Outlook*. Washington, DC; *World bank*.

World bank. (2012). *Commodity markets outlook*. Washington, DC: *World bank*.

World bank. (2015). *Commodity markets outlook*. Washington, DC: *World bank*.

World bank. (2017). *Commodity Markets Outlook*. Washington, DC: *World bank*.

World bank. (2019). *Commodity Markets Outlook*. Washington, DC: *World bank*.

World bank. (2020). *Commodity markets outlook*. Washington, DC: *World bank*.

World bank. (2022). *Commodity markets outlook*. Washington, DC: *World bank*.

World bank. (2024). *Commodity Markets Outlook*. Washington, DC: *World bank*.

World bank. (2024). *Poverty, Prosperity, and Planet Report: Pathways Out of the Polycrisis*. Washington, DC: *World bank*.

World bank. (2025). *Commodity Markets Outlook*. Washington, DC: *World bank*.

World bank Group. 2026. Commodity market outlook. *World bank* Publications. Washington, DC. https://thedocs.worldbank.org/en/doc/f3138644a1e8e2bb631399ae11d6c408-0050012026/original/CMO-April-2026.pdf. Diakses tgl. 13 Juli 202

World bank. 2026. *Multidimensional Poverty Measure*. https://www.worldbank.org/en/topic/poverty/brief/multidimensional-povertymeasure?utm_source=chatgpt.com. Diakses tgl 20 Januari 2026.